

Permukiman Kumuh : Masalah Apa yang dihadapi Masyarakat Miskin Kota?

Syifa Mutiara Sagita^{1*}, Ghina Nur Fitria²

¹²SMA Negeri Jatinangor, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding Author Email: Syifa123^{1*}@gmail.com

ARTIKEL INFO

DOI : <https://doi.org/10.29313/jde.v15i2.3974>

Received : 22/05/2024

Accepted : 10/09/2024

Volume : 15

Nomor : 2

Tahun : 2024

Halaman : 69 - 73



Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License.

ABSTRAK

Permukiman kumuh merupakan suatu masalah yang mungkin sudah banyak orang tahu namun banyak dari kita hanya bisa melihat orang yang membangun permukiman kumuh adalah orang yang berpenghasilan rendah memang benar, namun masih banyak dari kita mengetahui faktor lainnya seperti adanya urbanisasi dan migrasi, Harga menyewa rumah yang terlalu tinggi, sulitnya mencari kesempatan kerja, juga pertumbuhan penduduk yang begitu pesat akibat dari hal itu menimbulkan berbagai masalah seperti terjadinya masalah lingkungan, banyaknya masalah kesehatan yang terjadi, meningkatnya angka kriminalitas yang terjadi dan juga masalah keselamatan. Oleh karena itu, kami selaku penulis artikel ini ingin membuat para pembaca mengetahui faktor apa saja yang mendukung tumbuhnya permukiman kumuh juga mengetahui masalah apa saja yang terjadi kepada masyarakat miskin di kota.

Kata Kunci : Permukiman kumuh, Faktor dan Masalah yang dihadapi

Copyright© 2024 The Author(s)

1. PENDAHULUAN

Permukiman merupakan suatu tempat bermukim manusia yang dimana merupakan tempat berkumpulnya manusia dalam satu wilayah. Menurut Undang-undang No.1 Tahun 2011 pasal 1 tentang perumahan dan kawasan permukiman menyatakan bahwa permukiman merupakan bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu rumah yang mempunyai prasarana, sarana fasilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi dikawasan perkotaan atau kawasan lainnya. Sebagaimana mestinya jika ada permukiman maka akan ada masyarakat yang meninggalkan permukiman. Masyarakat di Indonesia sendiri terbagi menjadi tiga kelompok dalam hal ekonomi yakni kelompok kelas atas (pengeluaran kapita perbulan sekitar lebih dari 6 juta), lalu terdapat kelompok menengah (pengeluaran perkapita Rp 532 ribu-Rp 1,2 juta), kemudian rentan (pengeluaran perkapita perbulan Rp 354 rbu- Rp. 532 ribu) dan terakhir ada kelompok penghasilan rendah atau miskin (pengeluaran kurang dari Rp 345 perbulan).

Menurut Pasal 1 Angka 24 UU Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman masyarakat berpenghasilan rendah atau termasuk dalam kelompok miskin merupakan masyarakat yang mempunyai keterbatasan daya beli sehingga memerlukan dukungan pemerintah. Selain itu terdapat pasal lain yang menyatakan bahwa masyarakat yang berpenghasilan rendah yang memiliki keterbatasan daya beli sehingga perlu mendapat dukungan pemerintah untuk memperoleh rumah susun yakni Pasal 1 Angka 22 Nomor 20 Tahun 2011 tentang rumah susun. Adanya masyarakat berpenghasilan rendah atau miskin juga memiliki potensi untuk menumbuhkan suatu permukiman kumuh yang dimana permukiman yang tidak layak huni, tidak memiliki pola sehingga terlihat sangat padat, kurangnya sanitasi dan akses air bersih. Permukiman kumuh memiliki ciri seperti tidak adanya jarak antar rumah, terbuat dari kayu, seng bekas, botol bekas, atau

pun hanya kardus lalu kurang nya sanitasi dan sulitnya untuk akses menuju air bersih dan biasanya berada di pinggir kota atau pun dipinggiran sungai.

Faktor dari munculnya permukiman bisa berbagai macam seperti adanya urbanisasi dan migrasi, pertumbuhan penduduk yang pesat, tingginya harga jual atau sewa rumah atau pun sulitnya mencari kesempatan kerja. Dengan adanya permukiman kumuh tentu akan menghasilkan dampak negatif baik itu untuk masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh atau lingkungan sekitar juga masyarakat lain yang hidup dekat area permukiman kumuh tersebut seperti tercemarnya lingkungan, masalah kesehatan, tingkat kriminal yang meningkat juga keselamatan warga yang tinggal pun terancam baik itu dari bencana alam atau dari masalah kesehatan. Dibuatnya artikel ini dikarenakan kami ingin pembaca mengetahui bahwa terdapat faktor lain yang mendukung kenapa adanya permukiman kumuh selain dari masyarakat yang berpenghasilan rendah atau miskin lalu mengetahui juga masalah apa saja yang dihasilkan permukiman ini lalu apa dampaknya pada lingkungan sekitar dan pada warga yang tinggal disekitar permukiman kumuh.

Permukiman didefinisikan sebagai bagian dari lingkungan tempat tinggal sekaligus tempat kegiatan yang mendukung berkehidupan dan penghidupan bagi masyarakat. Satuan lingkungan permukiman adalah kawasan perumahan dengan berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur.

Sedangkan dalam pasal 4 menyebutkan bahwa penataan perumahan dan permukiman bertujuan untuk,:

- a. Memenuhi kebutuhan rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka peningkatan dan pemetaan kesejahteraan rakyat
- b. Mewujudkan perumahan dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman serasi, dan teratur
- c. Memberi arah pada pertumbuhan wilayah dan persebaran penduduk yang rasional
- d. Menunjang pembangunan di bidang ekonomi, sosial, budaya dan bidang-bidang lainnya.

Jika ada permukiman maka tidak lepas dengan masyarakat yang menjadi penghuni dari permukiman tersebut. Di Indonesia sendiri terdapat empat (4) kelompok masyarakat berdasarkan pengeluaran yang dikeluarkan dalam sebulan yakni :

- 1) Masyarakat kelompok atas
Merupakan posisi dalam strata masyarakat dimana adanya pengeluaran diatas dari 6 juta dan biasanya penghasilan mereka memiliki penghasilan yang cukup tinggi.
- 2) Kelompok masyarakat menengah
Adanya pengeluaran yang dikeluarkan sebesar Rp 500.000 hingga 1 juta dan memiliki pendapatan sesuai UMR yang sesuai dengan aturan pemerintah.
- 3) Kelompok rentan
Ditandai dengan adanya pengeluaran sebesar Rp.354.000- 533.000. Kelompok yang terbilang masuk kedalam garis kemiskinan tetapi masih belum terjatuh ke dalam kelompok miskin (kelompok berpenghasilan rendah)
- 4) Kelompok miskin (berpenghasilan rendah)
Kelompok yang bisa disebut kelompok berpenghasilan rendah dimana pengeluaran yang dikeluarkan kurang dari Rp 354.000 ribu. Kelompok berpenghasilan rendah ini merupakan salah satu faktor permukiman muncul.

Masyarakat berpenghasilan rendah termasuk kedalam kelompok masyarakat miskin dikarenakan pendapatan yang mereka dapatkan di bawah UMR yang telah ditetapkan. Menurut Pasal 1 Angka 24 UU Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan permukiman menyatakan bahwa masyarakat berpenghasilan rendah merupakan masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam jual beli sehingga perlu mendapat dukungan pemerintah untuk memperoleh rumah atau dalam Pasal 1 Angka 22 Nomor 20 tahun 2011 tentang rumah susun menyatakan bahwa masyarakat berpenghasilan rendah yang memiliki keterbatasan dalam hal jual beli perlu mendapat dukungan pemerintah untuk memperoleh sarusun umum.

Jika ada masyarakat berpenghasilan rendah maka tak jauh erat dengan hubungannya dengan permukiman kumuh. Permukiman kumuh yakni sebuah permukiman yang tidak layak huni memiliki ciri khas yakni ketidakteraturan dalam tata bangunan, lingkungan yang kotor dan rumah yang terbuat dari bahan seadanya yang mudah didapatkan.

Ciri-ciri pada permukiman sangat lah mudah dikenali yakni

- a. Kurangnya sanitasi dan akses air bersih.
- b. Pembuangan limbah bekas manusia ataupun bekas rumah tangga tidak lah baik jika ada pun tidak memadai.
- c. Kualitas bangunan yang jauh dari kata layak dan tidak sesuai dengan aturan Pembangunan.
- d. Pengegeloaan sampah yang tidak baik.

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya Permukiman Kumuh

Faktor-faktor yang dapat mendukung dari munculnya permukiman kumuh cukup banyak, yakni

1. Urbanisasi dan migrasi yang tinggi terutama bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah .

Urbanisasi dan Migrasi yang dilakukan secara terus-menerus dan ketidaksiapan tata letak dan infrakstruktur kota untuk menghadapi urbanisasi yang dilakukan secara terus menerus. Juga masyarakat yang datang berbondong-bondong ke kota akan mencari tempat tinggal sementara dengan harga relatif murah. Bagi masyarakat yang tergolong miskin saat mereka melakukan urbanisasi dan migrasi biasanya mereka akan menasar daerah pinggiran kota yang belum memiliki infrakstruktur kota dan sarana lainnya.

Masyarakat miskin membangun tempat tinggal menggunakan kaleng berkarat, tar kosong, seng bekas, kayu bekas, karung goni, dan lain-lainnya. Adanya pemukiman kumuh di kota ini mendorong suatu bentuk migrasi kemiskinan dari wilayah desa yang mandek menuju ke wilayah pusat perkotaan. Permukiman kumuh karena sekelompok masyarakat desa yang datang ke kota untuk mengadu nasib mereka namun sayangnya mereka tidak memiliki keahlian dan pendidikan yang dibutuhkan di wilayah pusat perkotaan. Di desa juga akan timbul masalah diantaranya yakni berkurangnya sumber daya manusia karena penduduknya telah pergi ke kota, desa akhirnya tidak mengalami perkembangan yang nyata.

2. *Growth Of Density* (Pertumbuhan penduduk)

Pertumbuhan penduduk yang begitu pesat yang artinya semakin tinggi juga kebutuhan ruang atau lahan untuk bermukim berbanding dengan lahan yang ada semakin terbatas. Juga dengan semakin terbatas nya lahan yang layak maka semakin tinggi juga harga yang dipatok untuk sebuah rumah yang layak huni.

3. Masyarakat berpenghasilan rendah

Perencanaan yang kurang efektif lalu kurangnya pilihan harga yang terjangkau dalam pemilihan tempat tinggal di perkotaan dan ditambah gaji umr yang terkadang tak mampu memenuhi kebutuhan walaupun ada rumah kpr namun dengan gaji yang berada pas di umr atau yang kurang dari umr akan merasa keberatan akan hal ini.

4. Sulitnya mencari kerja

Keterbatasan nya lapangan kerja serta syarat-syarat yang begitu sulit dan banyak persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat pekerjaan dalam sektor perkantoran yang membuat masyarakat kesulitan untuk mendapat pekerjaan yang layak dan gaji yang sepadan. Sehingga angka pengangguran semakin meningkat.

5. Sulit nya mencicil/menyewa rumah karena harga yang terlalu tinggi

Biaya sewa rumah yang cukup tinggi dibanding dengan pendapatan membuat masyarakat golongan menengah kebawah tidak mampu menyewa ataupun membeli rumah secara permanen. Hal ini cukup terasa bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah karena harga rumah sewa yang layak atau pun rumah permanen yang begitu tinggi membuat masyarakat miskin memilih membangun rumah didaerah pinggiran kota, hal ini membuat magnet bagi masyarakat miskin untuk membangun pemukiman didaerah pinggiran dibanding menyewa sebuah rumah ataupun menyewa kamar kos.

6. Jarak

Masyarakat yang berpenghasilan rendah biasa akan memilih tinggal di pinggiran kota dibanding dengan rusun yang sudah disediakan pemerintah dikarenakan jika mereka tinggal di pinggiran kota maka jarak mereka untuk pergi bekerja lebih dekat sehingga biaya yang dikeluarkan untuk ongkos pun lebih sedikit. Sedangkan jika masyarakat memilih untuk tinggal yang telah disediakan pemerintah yang mana biasanya jarak nya cukup jauh dari kota maupun fasilitas lainnya sehingga jika masyarakat ingin pergi untuk bekerja ongkos yang dikeluarkan pun lebih besar daripada jika masyarakat tinggal

di pinggiran kota. Dengan kata lain semakin dekat jarak masyarakat ke pusat kota maka semakin tinggi kesempatan bertahan hidup.

7. Displin Masyarakat yang Rendah

Tingkat disiplin masyarakat rendah juga mempengaruhi munculnya permukiman kumuh bermunculan, karena masyarakat lebih mementingkan ego nya sendiri tanpa memikirkan lahan milik siapa yang mereka tempati. Selama masyarakat belum terusir atau tergusur masyarakat akan tetap tinggal dilahan itu tanpa memikirkan hak-hak penguasaan (Hak milik) milik siapa tanah yang mereka tinggali.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang kami gunakan dalam menyusun artikel ini adalah metode kualitatif yakni dengan cara pendekatan studi literatur review melalui kajian pustaka. Literatur review dilakukan dengan cara mereview jurnal-jurnal ilmiah yang telah ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Masalah yang diakibatkan oleh adanya permukiman kumuh

Akibatnya adanya permukiman kumuh di pinggiran kota dan sungai pastinya membawa dampak negatif bagi masyarakat sekitar yang tinggal tidak jauh dari permukiman kumuh ataupun masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang menempati permukiman kumuh.

Masalah – masalah itu yakni :

1. Pencemaran Lingkungan

Pencemaran yang terjadi bisa dapat dalam bentuk pencemaran air yakni biasanya sungai yang dijadikan sebagai permukiman kumuh akan tercemar mulai dari banyaknya sampah yang menumpuk lalu banyaknya kotoran manusia yang menumpuk ditambah dengan nya bekas limbah dari rumah tangga yang membuat kualitas air yang semakin tifak layak digunakan dalam kehidupan. Jika dalam sektor tanah maka yang terjadi adalah tidak adanya tumbuhan atau *microrganisme* yang tumbuh di area tersebut. Lalu dalam pencemaraan udara adanya bau pesing atau bau tak sedap lainnya yang ada akibat sanitasi air yang kurang juga dari pengelolaan sampah yang tidak benar.

2. Kesehatan

Banyak penyakit menular baik yang ringan atau fatal sekalipun bisa terjadi di daerah permukiman kumuh mulai dari gatal-gatal yang diakibatkan oleh jamur-jamur yang berasal dari ungai kotor, infeksi saluran pernafasaan lalu diare. Tapi jika pemukiman kumuh itu dibangun dekat sungai maka kemungkinan besar DBD bisa saja menjangkit masyarakat di pemukiman kumuh tersebut juga malnutrisi untuk anak-anak.

3. Meningkatnya angka kriminalitas yang terjadi baik dikawasan kumuh atau pun daerah yang berada didekat pemukiman kumuh

Dengan pendapatan yang tak sesuai dengan pengeluaran terkadang membuat segelintir masyarakat miskin mengambil jalan yakni dengan melakukan tindakan kriminal seperti pembobolan dan tindakan pencurian dilakukan atas sang pelaku memiliki kekurangan dalm hal ekonomi. Begitu pun dengan tindakan kekerasan, pemerkosaan dan pembunuhan didalam negara ini dilakukan atas dasar pelaku miliki kekurangan dalam hal ekonomi.

4. Keselamatan

Selain dari kesehatan maupun aktivitas kriminal yang mengintai masyarakat tetapi dari sisi alam pun yang mengancam keselamatan nyawa penghuni permukiman kumuh atau masyarakat sekitar nya. Seperti adanya banjir bandang atau pun amblas nya tanah di pinggiran sungai.

4. KESIMPULAN

Bahwasannya permukiman kumuh bisa muncul karena adanya beberapa faktor dan paling berpengaruh dalam hal permukiman kumuh ialah faktor urbanisasi dan migrasi juga masyarakat yang berpenghasilan rendah. Selain itu juga permukiman kumuh memiliki masalah yang dapat berdampak bagi masyarakat yang tinggal di permukaan dan masyarakat yang tinggal sekitar nya seperti masalah kesehatan, aktivitas kriminal, juga keselamatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Lasaiba, M. A. (2022). *Perkotaan dalam Perspektif Kemiskinan, Permukiman Kumuh dan Urban Heat Island (Suatu Telaah Literatur)*. GEOFORUM Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi, 1(2), 63-72.
- Prayojana, T. W., Mardhatil, M., Fazri, A. N., & Saputra, B. (2020). *Dampak Urbanisasi Terhadap Permukiman Kumuh (Slum Area)*. Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan, 1(2), 60-69.
- Saputra, W., & Hermansyah, M. H. (2022). *Permukiman Kumuh Perkotaan: Penyebab, Dampak Dan Solusi*. Environmental Science Journal (Esjo): Jurnal Ilmu Lingkungan, 12-17.